

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Paradigma dalam proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) kini telah mengalami perubahan menjadi berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam hal ini, peserta didik diharuskan untuk mengikuti proses pembelajaran, sedangkan guru dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator dengan menyiapkan strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Namun pada kenyataannya, proses belajar mengajar yang telah terjadi sejauh ini terutama di tingkat sekolah menengah belum bisa mencapai hal yang diharapkan. Padahal, pembelajaran yang dilakukan seharusnya bisa menuntut peserta didik untuk berpikir ke arah yang lebih kreatif dalam memahami suatu konsep pembelajaran (Mustofa & Hidayah, 2020:2). Oleh karena itu, perubahan dari paradigma proses pembelajaran yang dilakukan saat ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan bisa mengembangkan segala potensi/keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik saat ini adalah keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Nurqolbiah, (2016:144) keterampilan pemecahan masalah sangat perlu untuk dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik, terutama peserta didik SMA, karena keterampilan ini dapat membantu peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, “Keterampilan pemecahan masalah juga sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai situasi baik dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan” (Titin & Yokhebed, 2018:78). Hal ini dapat berarti bahwa keterampilan pemecahan masalah sangat dibutuhkan peserta didik untuk membuat keputusan yang tepat dan sebagai pengembangan potensi keterampilan pemecahan masalah mereka dalam kehidupan sehari-hari

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang masuk dalam rumpun IPA dan dalam mempelajarinya sangat memerlukan aspek keterampilan pemecahan masalah. Menurut Liliyasi (2013:88) berpendapat bahwa tugas utama seorang guru IPA adalah mampu mendidik dan membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan ilmiah dalam memecahkan masalah, karena salah satu inti pembelajaran IPA peserta didik diharuskan mampu melaksanakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu pemecahan masalah. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator diharapkan dapat menggali potensi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah khususnya pada mata pelajaran biologi, sehingga peserta didik memiliki pencapaian yang memuaskan setelah mengikuti suatu pembelajaran.

Dalam mengukur seberapa tingginya keterampilan pemecahan masalah biologi peserta didik, salah satunya dapat menggunakan materi perubahan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanifa, Nur Isnaini (2018:122) yang menyatakan bahwa materi perubahan lingkungan mampu mengasah kemampuan memecahkan masalah peserta didik, karena dalam materi perubahan lingkungan mempelajari tentang gejala-gejala alam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik kedepannya dapat lebih memahami dan bisa memecahkan soal-soal berupa kasus mengenai materi perubahan lingkungan, sehingga hasil belajar mereka pun semakin meningkat. Selain itu, guru juga dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya menjadi semakin optimal dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

Proses pembelajaran akan berhasil jika ditunjang oleh faktor-faktor psikologis peserta didik, karena dalam proses pembelajarannya peserta didik akan dihadapkan dengan latihan mengerjakan berupa soal kasus-kasus pemecahan masalah yang membutuhkan ketekunan dan keuletan dalam menyelesaikannya (Jatisunda, Muhammad Gilar 2017:25). Berkaitan dengan hal tersebut dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan keterampilan pemecahan masalah tidak dapat berdiri sendiri harus ada faktor lain yang mendukungnya, faktor lain tersebut diantaranya adalah kecerdasan emosional dan *self efficacy*.

Menurut Goleman (2009:67) “Makin tinggi kecerdasan emosi seseorang, makin bisa individu mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat”. Hal ini dapat berarti bahwa keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola dan mengatasi masalah tergantung pada kecerdasan emosionalnya. Bukan hanya kecerdasan emosional saja yang berpengaruh dalam keterampilan pemecahan masalah, melainkan ada faktor lain yang menjadi penentu yaitu *self efficacy*. “Jika seorang peserta didik memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik maka ia pun memiliki *self-efficacy* yang baik pula” (Jatisunda, Muhammad Gilar., 2017:25). Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan *self efficacy* merupakan dua faktor penting yang dapat mempengaruhi baik/tidaknya keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki oleh peserta didik, khususnya dalam mengerjakan tugas yang berbentuk soal berupa kasus-kasus pemecahan masalah, dalam hal ini terlihat bahwa antara keterampilan pemecahan masalah dengan kecerdasan emosional dan *self efficacy* memiliki hubungan yang saling mendukung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 06 Juli 2020 dengan guru mata pelajaran biologi SMAN 6 Tasikmalaya menjelaskan bahwa proses pembelajaran biologi yang dilakukan disana yaitu secara daring/online. Dalam pelaksanaan pembelajaran biologi secara daring khususnya pada materi perubahan lingkungan belum maksimal, karena peserta didik cenderung pasif dalam mengemukakan ide atau solusi terhadap suatu pemecahan masalah ketika berdiskusi dan saat guru memberikan latihan soal berupa kasus-kasus pemecahan masalah pun banyak dari mereka yang mengambil jawaban dari internet/menyontek kepada temannya karena merasa tidak yakin dengan kemampuan pemahaman materi yang sudah dipelajari.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru juga sering menemukan beberapa kendala yaitu kurangnya fasilitas yang memadai dari peserta didik seperti laptop pribadi dan jaringan internet yang kurang stabil, sehingga beberapa peserta didik tidak memahami konsep materi perubahan lingkungan secara menyeluruh. Banyak dari peserta didik pun sering mengeluh kepada guru karena tugas-tugas yang diberikan belum sesuai dengan apa yang mereka pahami dan beberapa

pengumpulan tugas yang diluar jam pelajaran, sehingga para peserta didik memiliki waktu yang lebih sedikit untuk beristirahat dan cenderung seharian berada depan laptop masing-masing demi mengejar *deadline* pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru. Dimana hal ini berkaitan dengan indikator kecerdasan emosi yaitu penilaian dan ekspresi emosi (*appraisal & expression of emotion*), pengaturan emosi (*regulation of emotion*), dan pemanfaatan emosi (*utilization of emotion*).

Beberapa permasalahan yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan baik keterampilan pemecahan masalah maupun kecerdasan emosional dan *self efficacy* yang dimiliki peserta didik disana mengindikasikan rendah serta belum optimal, terbukti ketika guru mengajak berdiskusi mereka tidak dapat menemukan solusi yang tepat terhadap suatu permasalahan karena belum terbiasa memecahkan soal-soal pemecahan masalah pada materi biologi. Selain itu, banyak dari mereka yang mengambil bantuan dari pihak lain untuk menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru berupa kasus pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan sehingga ragam jawaban yang dikumpulkan mempunyai kesamaan dengan peserta didik lainnya.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian dari Artha, N.M.W.I., & Supriyadi, (2013) hasil penelitiannya yaitu ada hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal, dan hubungan yang kuat pula antara *self efficacy* dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang diberikan dari aspek kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap keterampilan pemecahan masalah remaja.

Berbagai uraian yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik di dalam dirinya mampu menumbuhkan *self efficacy* ke arah yang positif dan berbanding lurus dengan keterampilan pemecahan masalah nya akan berjalan dengan baik pula. Hal ini harus diteliti lanjut untuk mengungkapkan seesar besar kontribusi yang diberikan oleh kecerdasan emosional dan *self efficacy* terhadap keterampilan pemecahan masalah. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) mengapa keterampilan pemecahan masalah peserta didik pada materi

perubahan lingkungan di SMAN 6 Tasikmalaya masih kurang?

- 2) apa saja kesulitan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran pada materi perubahan lingkungan sehingga peserta didik sulit mengembangkan keterampilan pemecahan masalah ?
- 3) apakah kecerdasan emosional dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah biologi peserta didik khususnya pada materi perubahan lingkungan?;
- 4) apakah *self efficacy* dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah biologi peserta didik khususnya pada materi perubahan lingkungan?;
- 5) bagaimana korelasi antara kecerdasan emosional dan *self efficacy* dengan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan?;dan
- 6) berapakah besar kontribusi korelasi yang diberikan antara kecerdasan emosional dan *self efficacy* dengan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan?;

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi;
- 2) variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan *self efficacy*, sedangkan variabel terikat yaitu keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan;
- 3) subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021;
- 4) instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 jenis, yang terdiri dari 2 kuesioner (kecerdasan emosional dan *self efficacy*) dan soal tes uraian keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan. Instrumen kecerdasan emosional menggunakan instrumen *The Schutte Self Report Emotional Intelligence* (SSEIT) dari Nicola S. Schutte et., al tahun 1998, skala yang digunakan menggunakan skala likert. Instrumen keyakinan diri (*self efficacy*) menggunakan kuesioner yang diukur menggunakan skala

Albert Bandura tahun 2006 dan instrumen penelitian keterampilan pemecahan masalah menggunakan soal uraian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menduga ada korelasi antara kecerdasan emosional dan *self efficacy* dengan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan. Sehingga penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan *Self efficacy* dengan Keterampilan Pemecahan Masalah pada Materi Perubahan Lingkungan di Kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Adakah korelasi antara kecerdasan emosional dengan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?;
- 2) Adakah korelasi antara *self efficacy* dengan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?;
- 3) Adakah korelasi antara kecerdasan emosional dan *self efficacy* dengan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan di kelas XI MIPA SMA Negeri 6 Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021?

1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 1 variabel terikat dan 2 variabel bebas, yang akan menjadi tolak ukur dalam pengujian penelitian ini adalah kecerdasan emosional, *self efficacy*, dan keterampilan pemecahan masalah:

- 1) kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenali, memahami dan mengendalikan emosi baik di dalam dirinya sendiri maupun orang lain. Pada penelitian ini aspek kecerdasan emosional menggunakan instrumen SSEIT yang terdiri dari 33 pernyataan yang tervalidasi oleh Schutte et al., 1998 kuesioner *The Schutte*

Self Report Emotional Intelligence (SSEIT) tersusun atas tiga bagian yaitu penilaian dan ekspresi emosi (*appraisal and expression of emotion*), pengaturan emosi (*regulation of emotion*), dan pemanfaatan emosi (*utilization of emotion*) dalam memecahkan masalah yang masing-masing berisi berbagai pernyataan yang harus diisi. Skala yang digunakan dalam instrumen kecerdasan emosional yaitu menggunakan skala likert;

- 2) *self efficacy* dalam penelitian ini adalah kemampuan yang ada pada seseorang dimana dia merasa yakin atau percaya terhadap potensi apa yang dimiliki, sehingga mampu menilai dirinya sendiri untuk melakukan suatu hal demi mencapai tujuan yang diinginkannya. Pada penelitian ini, instrumen *self efficacy* menggunakan kuesioner yang dibuat sebanyak 30 pernyataan. Kuesioner *self efficacy* ini disusun berdasarkan skala dari Albert Bandura yang terdiri dari 3 dimensi yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Skala yang digunakan dalam instrumen *self efficacy* ini yaitu menggunakan skala dari Albert Bandura tahun 2006, dimana skala keyakinan diri ini menggunakan point pemberian nilai keyakinan diri yang diberi nilai dari 0 sampai 100;
- 3) keterampilan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan dasar individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang melibatkan pemikiran kritis, logis, dan sistematis. Pada penelitian ini, instrument keterampilan pemecahan masalah yang digunakan adalah soal tes tertulis berbentuk uraian dengan jumlah sebanyak 25 soal. Materi yang dijadikan soal uraian adalah materi perubahan lingkungan yang diukur berdasarkan indikator dari Jhonson & Jhonson (dalam Liliyasi, dan Tanwil, Muh., 2013:93-94) yang terdiri dari mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, dan melakukan evaluasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dengan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan di Kelas XI MIPA SMAN 6 Tasikmalaya;
- 2) Untuk mengetahui korelasi antara *self efficacy* dengan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan di Kelas XI MIPA SMAN 6 Tasikmalaya;
- 3) Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosional dan *self efficacy* dengan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan di Kelas XI MIPA SMAN 6 Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoretis

- a) sebagai acuan untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mempengaruhi peserta didik dalam meraih prestasi dalam akademik diantaranya ada kecerdasan emosional, *self efficacy* dan keterampilan pemecahan masalah pada materi perubahan lingkungan;
- b) sebagai dasar atau referensi bagi peneliti lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik dalam upaya pengembangan, pengetahuan maupun penelitian pendidikan sains, khususnya penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, kecerdasan emosional dan *self efficacy* dalam memahami materi perubahan lingkungan.

2) Kegunaan Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman, rekomendasi dan bahan evaluasi bagi sekolah untuk membentuk karakter peserta didik dengan meningkatkan kecerdasan emosional, *self efficacy* serta keterampilan pemecahan masalah khususnya pada materi perubahan lingkungan, sehingga pihak sekolah dapat mengetahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menguasai ketiga hal tersebut pun berbeda-beda.

b) Bagi Guru

- (1) sebagai bahan pertimbangan kepada guru biologi di kelas untuk memperhatikan aspek kecerdasan emosional dan *self efficacy* peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- (2) sebagai acuan untuk menggali potensi peserta didik khususnya dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah biologi, sehingga diharapkan peserta didik memiliki pencapaian yang memuaskan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

c) Bagi Peserta didik

- (1) sebagai daya motivasi peserta didik dalam peningkatan ilmu pengetahuan biologi khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya dan *self efficacy* dalam setiap kegiatan belajar
- (2) memacu peserta didik sehingga mampu berpikir aktif, kreatif, dan inovatif guna memberikan kemudahan dalam memecahkan permasalahan khususnya dalam materi perubahan lingkungan.

d) Bagi Peneliti.

Sarana menambah pengetahuan dan pengalaman dalam merancang atau menyiapkan suatu pembelajaran dalam rangka mengharapakan peserta didik untuk meraih prestasi akademik dengan memperhatikan aspek kognitif, emosi, *self efficacy*, dan *problem solving skill*. Sehingga akan menjadi bekal kelak ketika terjun langsung ke masyarakat menjadi seorang tenaga pengajar yang professional.